

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang dijadikan bahan rujukan dan pedoman karena mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan terdapat beberapa karya ilmiah terkait metode komunikasi positif, antara lain:

Dalam jurnal: Ardianto (2016).¹ *“Pengaruh Komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa”*

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan (1) adanya pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif pada hubungan keluarga dengan sifat asertifitas peserta didik. Tingkat efektivitas komunikasi positif yang tinggi dalam keluarga, semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif pada siswa. (2) adanya pengaruh positif secara signifikan dalam komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif pada siswa dan (3) adanya pengaruh positif yang signifikan pada komunikasi positif dalam keluarga serta komunikasi interpersonal guru secara bersamaan pada perilaku asertif siswa.

Kaitanya antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu bagaimana komunikasi positif dalam keluarga maupun lingkungan sekolah berdampak baik dan signifikan terhadap tindakan asertif anak. Perilaku asertif pada anak akan menumbuhkan kepribadian yang positif

¹ Ardianto, *Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa*, Jurnal of Islamic Education Policy, Vol. 1 No. 2, 77-94, Desember 2016.

bagi anak, sehingga mereka akan mempunyai konsep diri yang positif pula pada saat terjun dilingkungan sosialnya.

Penelitian Anita Afrianingsih (2016).² “*Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan fasilitas pengetahuan yang memiliki peran serius dalam perkembangan sikap, karakter maupun sifat anak diusia dini. Pemilihan kata dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat memberikan efek psikologis kepada anak dikarenakan anak memiliki suatu kepribadian yang sensitif, egosentrisme dan unik. Penelitian ini memfokuskan dengan pengaplikasian komunikasi positif yang diterapkan oleh orangtua dan pendidik dalam melakukan komunikasi dengan anak atau siswanya. Daya serap ingatan dalam bahasa lisan yang dimiliki anak dapat menumbuhkan pribadi yang mandiri, berkarakter, memiliki kepedulian dan budi pekerti yang baik, serta memudahkan anak dalam memahami keadaan dan kemampuan mereka saat berada disituasi dan kondisi apapun.

Kaitannya pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, bahwa komunikasi positif penting diterapkan sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan sifat, sikap, dan karakter anak sejak usia dini. Penggunaan kalimat-kalimat positif akan menstimulasi perkembangan kecerdasan anak. Melalui komunikasi dengan menyampaikan pesan-pesan yang positif, orang tua dapat mengembangkan sisi kepribadian positif anak.

² Anita Afrianingsih, *Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*, Jurnal Tarbawi, Vol. 13 No 2, Juli-Desember 2016.

Penelitian Dita Prasanti, Putri Limilia (2018).³ “*Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga*” pada penelitian tersebut, penulis mendapatkan dasar dari berkomunikasi secara positif adalah usaha untuk melindungi keutuhan berkeluarga, terutama pada kelompok keluarga urban. Faktor pemicu yang dapat mengganggu kekuatan keluarga urban adalah kesulitan dalam melakukan komunikasi secara tatap muka karena kebiasaan dalam mengandalkan kecanggihan teknologi. Komunikasi positif sebagai upaya dalam menjaga ketahanan keluarga urban di era digital saat ini.

Kaitanya dengan penelitian ini adalah bagaimana komunikasi positif dapat menjaga ketahanan keluarga khususnya di era modern saat ini. Intensitas penggunaan teknologi yang meningkat terutama dalam hal komunikasi menjadi penyebab menurunnya pola komunikasi tatap muka langsung antar sesama. Orangtua adalah aspek terpenting pada penataan kepribadian anak, diwajibkan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak melalui penerapan komunikasi yang positif sehingga dapat terjalin hubungan yang erat antar anggota keluarga dan memberikan efek yang positif bagi tumbuh kembang anak.

Berbeda halnya dengan beberapa penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis menekankan pada penerapan komunikasi positif dalam hubungan orangtua dan anak, serta bagaimana komunikasi positif tersebut dapat mengembangkan sisi kepribadian positif anak. Komunikasi positif yang

³ Ditha Prasanti & Putri Limilia, *Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga*, Journal Of Communication Studies, Vol 3 No 1, Maret 2018.

dibangun bukan hanya dapat membentuk jalinan kepribadian anak dengan baik, juga dapat menumbuh kembangkan kecerdasan secara emosional dalam hubungan orang tua dan anak.

B. Kerangka Teori

Untuk mengetahui secara lebih detail mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menjelaskannya secara lebih rinci yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan dalam terjemahan bahasa Inggris yang disebut dengan *communication* yang berasal dari kata *communicatio* dan *communis* berdasarkan terjemahan dalam bahasa Latin yang memiliki pengertian *sama makna*. Dalam pengertian *sama makna*, bahwa komunikasi adalah sebuah interaksi atau percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan adanya persamaan arti tentang pembahasan yang sedang mereka bicarakan.⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi berlangsung apabila terdapat kesamaan makna antara pihak yang terlibat mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.⁵

Komunikasi merupakan salah satu cara menyampaikan info atau berita dalam bentuk idea, gagasan ataupun pesan dari pihak penyampai kepada pihak penerima dengan tujuan untuk sama-sama mengetahui satu sama lain.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

Pada umumnya dalam berkomunikasi diterapkan secara lisan atau verbal yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh masing-masing pihak baik pemberi maupun penerima pesan. Apabila bahasa verbal tidak dapat diucapkan, komunikasi bisa dilakukan menggunakan gerak tubuh atau isyarat yang memperlihatkan suatu perilaku atau respon misalnya mengangkat bahu menggelengkan kepala maupun tersenyum. Hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi non-verbal.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan yaitu komunikasi adalah suatu sarana dalam hubungan timbal balik pada setiap individu satu dengan kelompok ataupun individu lain dalam proses penyampaian pesan atau informasi guna saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) terhadap sesuatu hal yang dikomunikasikan.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Upaya yang dilakukan dalam melakukan komunikasi secara efektif, diperlukan adanya unsur-unsur atau bagian yang sangat fundamental dalam syarat berlakunya komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang tidak berjalan efektif akan menyebabkan terganggunya proses komunikasi. Informasi yang dikirim dari komunikator akan berbeda dengan yang diterima oleh komunikan, sehingga terdapat ketidaksamaan makna dalam proses

⁶ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 4.

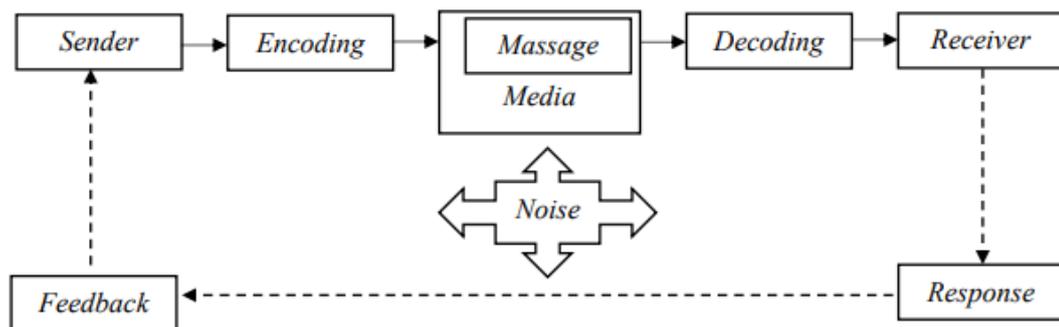
komunikasi. Beberapa unsur yang mendasari atau kunci utama terjadinya proses berkomunikasi, yakni:⁷

- 1) *Sender*, dapat diartikan sebagai komunikator yang merupakan bagian yang memberitahukan informasi ke sejumlah orang ataupun individu.
- 2) *Encoding*, atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- 3) *Message*, atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) *Media*, merupakan sebuah tempat untuk berkomunikasi sebagai wadah terjadinya pesan antar penerima maupun pengirim.
- 5) *Decoding*, merupakan proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
- 6) *Receiver*, atau disebut komunikan merupakan penerima pesan dari komunikator.
- 7) *Response*, adalah sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
- 8) *Feedback*, adalah suatu umpan balik atau balasan dari komunikan kepada komunikator.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

- 9) *Noise*, adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Gambar.1.Unsur-Unsur Komunikasi



c. Sifat-Sifat Komunikasi

Komunikator dalam menyampaikan pesannya baik secara verbal, nonverbal, tatap muka langsung, ataupun melalui media diharapkan adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan. Berikut sifat-sifat komunikasi menurut Effendy dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, yaitu:⁸

1) Komunikasi Verbal (*verbal communication*).

Komunikasi verbal merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi verbal biasanya terjadi dari percakapan secara langsung antara penyampai pesan (komunikator) ke penerima pesan (komunikan), dan juga dapat berbentuk pesan secara tertulis.

⁸ Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 53.

Komunikasi verbal dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Komunikasi Lisan (*oral communication*), yaitu pola berkomunikasi secara langsung ke lawan bicara yang dilakukan dengan mengatakan kata demi kata dengan lisan atau mulut. misalnya melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka.
- b) Komunikasi tulisan/cetak (*written communication*), yaitu berkomunikasi dengan cara ditulis oleh penyampai pesan. Misalnya pada aktivitas surat-menyurat menggunakan media email, telegram, pos, sosial media, dan lain-lain.

2) Komunikasi Nonverbal (*nonverbal communication*).

Komunikasi non-verbal merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kalimat ataupun percakapan yang menghasilkan nada suara oleh komunikator, melainkan dengan cara menggerakkan sebuah ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, tanda ataupun isyarat. Komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesan dapat juga menggunakan objek seperti: pakaian, simbol dan lambang, serta dengan nada bicara misalnya kualitas suara, penekanan, intonasi, gaya bicara dan gaya emosi. Komunikasi non-verbal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Komunikasi yang terdiri dari sebuah isyarat badan atau gerakan tubuh (*body communication*), gerakan tubuh/isyarat badan diaplikasikan sebagai pengganti dalam kata atau kalimat yang

disampaikan secara lisan. Melalui isyarat badan, orang lain akan mendapatkan pesan yang diberikan dengan tidak menggunakan pelafalan kata melalui nada bicara. Komunikasi kial/isyarat badan merupakan komunikasi yang dilakukan melalui isyarat, ekspresi wajah, sikap dan kontak mata seperti menunjuk, melambaikan tangan, dan menggeleng.

b) Komunikasi gambar (*pictorial communication*), penyampaian pesan (informasi, ide, pemikiran) melalui gambar seperti foto atau grafis. Jenis-jenis media gambar seperti foto, poster, bagan, diagram, serta peta atau denah.

3) Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*).

Komunikasi *face-to-face* merupakan cara berkomunikasi yang diterapkan oleh dua individu atau lebih yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka. Dalam artian tidak dilakukan dari media atau perantara jenis apapun. Komunikasi ini dilakukan ketika sang penyampai pesan bertemu secara langsung dengan lawan bicaranya. Sehingga memungkinkan adanya timbal balik atau tanggapan langsung dari kedua belah pihak. Contohnya saat bertemu dan menanyakan kabar, mengobrol secara tatap muka langsung dalam satu waktu dan tempat yang sama.

4) Komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Komunikasi bermedia merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung yang dalam prosesnya memanfaatkan alat-alat maupun

aktivitas yang membentuk suatu keadaan dan kemungkinan individu akan mendapatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan jenisnya, komunikasi bermedia dibagi menjadi tiga, yakni:

a) Media Komunikasi Audio

Alat komunikasi yang ditangkap oleh telinga atau indra pendengaran.

Contoh: tape recorder telephone, dan radio.

b) Media Komunikasi Visual

Alat komunikasi yang ditangkap oleh mata atau indra penglihatan

Contoh: grafik, transparansi, surat, chart, koran atau majalah

c) Media Komunikasi Audio Visual

Alat komunikasi yang ditangkap oleh mata dan telinga (indra pendengaran dan penglihatan)

Contoh: televisi, VCD, sosial media (sosmed), dan lain-lain.

d. Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya setiap manusia dalam melakukan komunikasi mempunyai maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan respon balik yang dibagikan oleh komunikan dan segala bentuk informasi yang disampaikan akan didapatkan oleh komunikan, serta dampak dari terjadinya komunikasi yang telah atau saat berlangsung.

Tujuan dari melakukan komunikasi terdapat empat bagian, yakni:⁹

1) Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Kegiatan memberikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan supaya komunikan melakukan perubahan pada sikapnya.

2) Mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*)

Meliputi berbagai pesan yang diberikan ke komunikan dengan maksud agar komunikan merubah persepsi maupun pendapatnya akan maksud dari pesan yang diberikan.

3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Sebuah aktivitas yang membagikan bermacam-macam pesan kepada komunikan, supaya komunikan merubah perilakunya.

4) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Meliputi berbagai pesan yang diberikan ke warga atau masyarakat, dengan tujuan ini supaya warga ikut serta dan mendorong maksud dari pesan yang telah disampaikan.

Tujuan lain dari komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak adalah menanamkan sikap-sikap positif pada anak. Orangtua harus mempunyai informasi dan pesan yang dibuat dengan baik dalam penyampaiannya pada anak. Informasi dan pesan yang diberikan orang tua semestinya berupa suatu nasihat, informasi dan nilai-nilai positif. Jika informasi yang diberikan orang tua bermuatan positif, maka interaksi komunikasi dalam kehidupan

⁹ *Ibid*, h. 55.

anak akan positif. Hal ini berlaku sebaliknya, pembiasaan komunikasi informasi yang negatif mempengaruhi kepribadian, perilaku, pola interaksi komunikasi yang negatif.¹⁰

2. Komunikasi Positif

a. Pengertian Komunikasi Positif

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam melakukan interaksi dengan sesama. Melalui komunikasi manusia mendapatkan kebahagiaan secara psikis misalnya terpenuhi akan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian. Komunikasi yang akan memberikan kepuasan psikologis dalam dunia psikologi terapan, dikenal istilah komunikasi positif.¹¹

Komunikasi positif merupakan cara berkomunikasi yang memotivasi individu berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis, yang mempunyai ciri-ciri empatik, responsif, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi. Disisi lain dari ciri-ciri tersebut, komunikasi positif pun terdapat pengertian tentang suatu informasi yang tidak ambigu atau memiliki dua arti serta dapat dimengerti secara baik.¹²

Sementara itu, dalam sukiman dkk menyebutkan komunikasi positif disebut juga komunikasi yang efektif karena penyampaian pesan dapat

¹⁰ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2019), h. 84.

¹¹ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 7.

¹² *Ibid*, h. 30.

dipahami oleh penerima pesan dengan nyaman. Artinya, dalam proses komunikasi tidak hanya pada tersampainya pesan, namun sampai melihat respon penerima pesan yakni merasakan bahwa pesan dan informasi sampai dengan nyaman, dengan indikasi penerima pesan dapat menerima informasi dengan akurat, benar, tepat sekaligus tidak mengganggu.¹³

Komunikasi positif yaitu suatu komunikasi dengan intensi adanya pencapaian pengertian yang sama diantara kedua pihak yang melakukan komunikasi terhadap suatu pesan yang akan disampaikan, tidak menciptakan suatu kebosanan, atau adanya asumsi yang tidak baik dan dapat terjadinya kesenjangan antara pemberi pesan dan penerima pesan.

b. Ciri-ciri Komunikasi Positif

Komunikasi dikatakan komunikasi positif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, responsif (*responsive*), empati (*empathic*), komunikasi terbuka dan terpercaya (*trust and open communication*), mengandung pesan positif (*positive message*), mengandung pesan optimistik (*optimistic message*), proporsional (*proportional*), tidak bersikap menghakimi (*nonjudgmental attitude*) dan mendengarkan secara aktif (*active listening*).¹⁴

¹³ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2019), h. 84.

¹⁴ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 30.

Karakteristik komunikasi positif seperti yang disebutkan diatas akan dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel.1.Ciri-Ciri Komunikasi Positif¹⁵

<i>Positive Communication</i>	<i>Negative Communication</i>
<i>Empatic</i>	<i>Non Empatic</i>
<i>Responsive</i>	<i>Ignorant/neglected</i>
<i>Positive Message</i>	<i>Negatif Label</i>
<i>Trust and Open Communicating</i>	<i>One Way Communication</i>
<i>Active Listening</i>	<i>Egocentric Communication</i>
<i>Optimistic Message</i>	<i>Pessimistic Message</i>
<i>Proportional</i>	<i>Overgeneralisation</i>
<i>Nonjudgmental Attitude</i>	<i>Judgmental Attitude</i>

- 1) Berkomunikasi secara empatik, artinya orang tua memahami anak berdasarkan sudut pandang anak, apa yang dirasakan anak, bagaimana anak mempersepsikan dunianya, dan bagaimana anak merasakan emosinya secara subyektif.
- 2) Berkomunikasi secara responsif, yaitu komunikasi dengan cara melakukan sebuah pertimbangan yang amat matang dimana dilaksanakan dengan cara menenangkan pikiran, sesuai dengan sasaran, mempunyai tujuan, terhindar dari sifat impulsif dan emosional serta dapat memberi manfaat yang lebih.

¹⁵ *Ibid.*, h. 30-51.

- 3) Berkomunikasi melalui pesan positif, yaitu komunikasi dilakukan dengan lebih banyak menyapaikan sebuah pesan yang dapat membangkitkan semangat, motivasi, mengembangkan potensi anak, memperkuat konsep diri seorang anak, mengarahkan pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
- 4) Berkomunikasi terbuka dan saling percaya yang melibatkan dialog kejujuran, adanya timbal balik dan ada kepercayaan dengan atas saling menghormati satu sama lain. Siklus komunikasi secara terbuka mengisyaratkan adanya saling memahami, saling percaya, dan melibatkan sebuah sikap yang tidak menghakimi anak.
- 5) Mendengarkan secara aktif, berarti orang tua mau mendengarkan sudut pandang anak, menghargai apa yang dibicarakan anak, dan bersikap sungguh-sungguh ingin memahami anak. mendengarkan aktif ini melibatkan sikap empatik dari orang tua, sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik kepada anak dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh anak.
- 6) Berkomunikasi melalui pesan yang optimistik, adalah komunikasi yang mendorong anak berfikir penuh harapan dan positif. Komunikasi optimistik dapat membentuk kepribadian anak yang optimis dan mampu memotivasi diri ketika dalam keadaan sulit.
- 7) Komunikasi secara proporsional adalah komunikasi yang tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proporsional berarti orang tua tidak melebih-lebihkan hal kecil,

dan sebaliknya, tidak menganggap kecil atau remeh hal yang besar dan penting.

- 8) Komunikasi dengan sikap tanpa menghakimi adalah komunikasi yang tidak mudah menyalahkan anak, atau memojokkan anak ketika anak bermasalah. Komunikasi yang tidak menghakimi menghindari pemberian label negatif, cemoohan dan hukuman verbal pada anak.

3. Kepribadian Anak

a. Pengertian Kepribadian Anak

kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu (*personality*), sedangkan istilah *personality* secara etimologi berasal dari bahasa Latin (*person*) yang berarti kedok, dan (*personare*) artinya menembus. Sedangkan didalam Kamus Bahasa Indonesia, kepribadian ialah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.¹⁶

Kepribadian merupakan sifat, gaya, karakteristik, ciri khas diri, dan karakteristik pada individu yang berasal dari pembentukan hal-hal yang didapatkan dari lingkungannya. Contohnya, lingkungan keluarga yang menjadi tempat tumbuhnya individu maupun bawaan dari sejak lahir.¹⁷ Menurut Allport, sebuah kepribadian adalah struktur yang disusun dari sistem psikofisik secara dinamis pada seseorang, sehingga memiliki keunikan tersendiri dan hal tersebut dipengaruhi dalam menyesuaikan diri

¹⁶ Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Interdisciplinary Journal Of Communication*, Vol. 1, No. 2.

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

dengan lingkungannya. Kepribadian adalah sebuah tindakan atau sikap seseorang yang terlihat pada saat bertindak untuk menyesuaikan dirinya ke dalam sebuah lingkungan secara khas.

Arti penting dari sebuah kepribadian yaitu menyesuaikan diri, yang merupakan suatu proses respon seseorang baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan norma lingkungan.¹⁸ Hal tersebut menampilkan sisi dari kepribadian seseorang yang dapat mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan pada tiap tahapan usia individu. Semua ini akan terus mengalami perkembangan dan memperlihatkan perubahan pada kepribadian, tergantung pada caranya menyesuaikan diri.

Secara terminology berdasarkan para ilmuwan mengenai kepribadian, dari sudut pandang Ngalim Purwanto, mengartikan tentang kepribadian merupakan struktur yang disusun melalui tingkah laku, aspek, maupun sifat yang memiliki hubungan satu sama lain pada diri seseorang sehingga dapat menjadi penyebab individu melakukan perbuatan dan tindakan layaknya perilaku pada dirinya yang menjadikan ciri khas yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Begitupun didalamnya terdiri dari beberapa nilai-

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 366.

nilai, pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, cita-cita, sikap, maupun beragam respon tubuh.¹⁹

Aziz Mustofa berpendapat mengenai kepribadian anak secara total dapat dimaknai sebagai kesan secara menyeluruh mengenai pribadinya yang terlihat pada perilaku maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh yang dimaksud yaitu keseluruhan sikap moral maupun mental anak yang terakumulasi pada hasil interaksinya dengan teman sebaya dan berdasarkan hasil respon terhadap pengalaman lingkungan.²⁰

Kesimpulan dapat ditarik melalui pendefinisian mengenai kepribadian seperti yang dijelaskan di atas yaitu, kepribadian merupakan hasil proses menjalani kehidupan yang dialami oleh seseorang. Proses hidup seseorang menjadi penentu dalam pembentukan kepribadian individu, pada kasus ini bentuk pola asuh orangtua yang sangat penting untuk diperhatikan khususnya saat berkomunikasi dengan anak. Komunikasi keluarga yang terjadi pada anak dan orangtua memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan kepribadian seorang anak sejak usia dini hingga dewasa. Kepribadian merupakan sifat, watak, karakteristik atau ciri khas dan memiliki sifat kompleks yang didapatkan melalui aspek internal dan eksternal secara keseluruhan akan membentuk pribadi individu.

¹⁹ *Ibid*, h. 174.

²⁰ Aziz Mustofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.

b. Aspek-Aspek Perkembangan Kepribadian Pada Anak.

Menurut beberapa ahli melakukan penegasan mengenai apa yang telah dipelajari dari ilmu psikologi yaitu tingkah laku seseorang, berdasarkan perilaku yang tidak dapat dilihat (*convert*) ataupun yang terlihat (*overt*). Tidak terlihat atau terlihatnya tindakan tergantung dengan sebuah struktur sistem (aspek). Aspek tersebut dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu dalam merespon stimulus yang diterimanya selama masa perkembangan.

Beberapa aspek yang mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, yakni:²¹

1) *Initiative vs Guilt*

Di tahapan ini, seorang anak telah memiliki keinginan dan bersiap dalam belajar maupun melakukan kerja sama dengan orang lain agar menggapai tujuannya. Efek negatif yang menimbulkan bahaya pada tahapan ini yaitu tidak disalurkan semangat yang memotivasi agar bersikap aktif untuk pemenuhan keinginan anak tersebut yang disebabkan oleh hambatan dan kegagalan, sehingga anak akan memiliki perasaan *guilt* (rasa bersalah). Perasaan bersalah ini dampaknya akan kurang baik dalam proses mengembangkan pribadi anak, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang pendiam atau nakal.

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 173-175.

2) *Dependency & Self-Image*

Berkembangnya sikap secara “independensi” dan rasa percaya diri pada anak sangat berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Gaya perlakuan yang dilakukan oleh orangtua memiliki variasi yang berbeda, ada yang menerapkan dengan sangat berlebihan dalam bersikap manja, bersikap kasar, kasih sayang dan penerimaan diri maupun sikap tidak peduli. Setiap tindakan tersebut akan berkemungkinan menghasilkan efek yang bervariasi dengan pribadi anak.

Versi lain mengenai aspek kepribadian, Sukanto menyatakan bahwa kepribadian memiliki beberapa aspek dan sistem, yakni:²²

- 1) Tingkah laku, yang menentukan aspek ini secara menyeluruh adalah sebuah pengalaman yang dialami oleh individu secara sadar. Kesadaran menjadi salah satu penyebab dari adanya tingkahlaku, yang dapat diartikan bahwa apapun yang difikirkan dan dirasakan oleh individu akan mendasari apa yang akan dilakukan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.
- 2) Ego, timbulnya aspek ini disebabkan oleh keperluan *organisme* agar dapat melakukan hubungan yang baik di dunia nyata. Ego dapat dilihat sebagai aspek *eksekutif* kepribadian, memilih objek-objek

²² Jalauddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 172-175.

yang bisa memenuhi kebutuhan, memilih keperluan, mengontrol cara-cara yang ditempuh, mempersatukan pertentangan antara *qalb* dan *fuad* dengan dunia luar.

- 3) *Fuad*, merupakan sebuah rasa yang paling dalam dari hati atau biasa diartikan sebagai “hati nurani” fungsinya untuk daya ingat seseorang. Salah satu dari kelebihan aspek ini yaitu ketika pada situasi apapun hal ini tidak dapat berdusta. Seperti pada firman Allah Q.S An-Najm ayat 11:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”²³

- 4) *Qalb* (angan-angan kehatian) merupakan hati dalam istilah kata (terminologis) yang berarti suatu hal yang dapat berbolak-balik, asal kata ini yaitu *qalaba* dalam bahasa Arab yang berarti membolak-balikkan. Menurut pandangan secara biologis, *qalb* yang artinya adalah segumpal daging. Adapun dalam sudut pandang secara *nafsiologis* dapat diartikan sebagai kehatian. Terdapat sebuah riwayat oleh Bukhari dan Muslim pada hadist Nabi yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ

الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baiklah

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Marwah*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2009), h. 526.

seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka buruklah seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.”²⁴

c. Bentuk-Bentuk Kepribadian Anak

Pada ilmu psikologi ada berbagai bentuk kepribadian yang awalnya disampaikan oleh Hippocrates (460-370 SM). mengikuti sudut pandang *empedocles*, yang berpendapat bahwa pada keseluruhan isi alam semesta terdiri dari empat *Humors* yang merupakan bentuk elemen *liquid* dasar yang menjadikan ketentuan sifat temperamen manusia seperti empedu kuning (*yellow bile*), empedu hitam (*black bile*), lendir (*phlegm*), dan darah (*blood*). Hippocrates (460-370) mengemukakan pendapatnya tentang bagian beberapa cairan tersebut, salah satunya akan dapat membentuk tipe-tipe kepribadian manusia.²⁵

Tipe-tipe kepribadian manusia, dijelaskan sebagai berikut:²⁶

Tabel.2.Bentuk-Bentuk Kepribadian.

No	Bentuk Kepribadian	Ciri-Ciri Kepribadian	Kelemahan	Stiumulus yang tepat
1	Tipe Koleris (cairan <i>yellow bile</i> , sifat kering didukung oleh <i>chole</i> , mewakili unsur tanah	- Disiplin - Semangat belajar tinggi - Energik - Memiliki bakat kepemimpinan	- Cenderung egois - Kurang memiliki rasa empati - Cuek terhadap	Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan

²⁴ Musnad Ahmad, *Musnad penduduk Kuffah: Hadist An Nu'man bin Basyir dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam*. No. Hadist 17649

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), h. 165-166.

²⁶ Ujan Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), h. 158-159.

		<ul style="list-style-type: none"> - Mandiri - Memiliki bakat yang banyak atau bisa melakukan apasaja 	<p>perasaan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktif (kurang bisa diam) 	<p>moral kognitif, sehingga lebih peka terhadap perasaan orang lain</p>
2	<p>Tipe Melankolik (cairan <i>black bile</i>, sifat basah didukung oleh <i>melanchole</i> mewakili unsur air)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berjiwa seni dan cenderung menyukai keindahan - Memiliki perasaan yang sangat sensitif - Murung 	<p>Cenderung menguasai perasaan, adapun perasaan yang menguasai kesehariannya adalah perasaan murung</p>	<p>Kelompok ini memerlukan pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral kognitif, dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang</p>
3	<p>Tipe Flegmatik (cairan <i>phlegma</i>, sifat dingin didukung oleh <i>phlegma</i> mewakili unsur udara)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tenang, diam dan sabar (gejolak emosi tidak tampak) - Penguasaan diri yang baik dan lebih <i>introspektif</i> - Mudah bergaul dan santai - Merupakan seorang pengamat yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung malas - Dingin - Tingkah laku terkesan lambat 	<p>Kelompok ini perlu mendapat bimbingan yang mengarahkan pada tingkat pertimbangan moral, guna rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah</p>
4	<p>Tipe Sanguin (cairan <i>blood</i>, sifat panas didukung oleh <i>sanguins</i> mewakili unsur api)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki banyak kekuatan - Bersemangat - Mempunyai gairah hidup - Dapat membuat lingkungannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung <i>impulsif</i> (bertindak tanpa berfikir panjang) - Bertindak sesuai emosi atau keinginannya 	<p>Kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya,</p>

		a gembira dan senang	- Mudah dipengaruhi oleh lingkungan (penguasaan diri lemah)	sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, tipe ini cenderung menggunakan fikiran dari pada emosi/perasannya
--	--	----------------------	---	--

d. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Erich Fromm, menyatakan tentang terbentuknya kepribadian seseorang memiliki beberapa faktor, berdasarkan faktor lingkungannya kepribadian terbagi menjadi dua yaitu sosialisasi dan asimilasi. Sosialisasi secara manusiawi (orang lain) sedangkan asimilasi adalah hal yang berkaitan dengan hubungan interaksi individu dengan lingkungan bendawi (sebuah benda). Semua faktor ini sangat berperan untuk membentuk karakter dan watak yang merupakan salah satu bentuk kepribadian. Karakter atau watak merupakan bagian dari pribadi seseorang yang dibentuk melalui adaptasi pengaruh luar atau lingkungan. Sedangkan sebuah tempramen adalah salah satu komponen kepribadian yang didapatkan melalui gen bawaan atau faktor internal.²⁷

Beberapa faktor genetik dan pematangan ikut serta memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Dalam proses pematangan genetik memiliki kewenangan untuk menjalankan program berdasarkan urutan pergantian sepanjang masa kehidupan individu. Selama masa awal

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 16, h. 219.

saat masih anak-anak dan berangsur masuk ke masa dewasa awal, material susunan yang baru akan timbul dan semakin banyak.²⁸

Dalam pembentukan kepribadian individu tidak termasuk dalam pekerjaan yang mudah dilakukan. Secara fitrah individu termotivasi untuk mengerjakan suatu hal yang baik dan benar. Disisi lain, kadang manusia memiliki naluri untuk memberikan stimulus kepada orang lain dalam melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan kejadian nyata yang ada dilingkungan sekitar. Seiring perkembangan manusia, kepribadian juga mengalami perubahan. Tetapi dalam prosesnya tersebut semakin terbentuklah bentuk-bentuk yang khas dan menetap yang menjadi ciri khas keunikan pada diri seseorang.

Beberapa faktor yang dapat mengontrol kepribadian menurut Tripusat Pendidikan Islam diantaranya adalah:

- 1) Lingkungan Keluarga

Sebuah keluarga merupakan sumber pengetahuan awal yang menjadi wadah anak pertama kalinya mendapatkan pengetahuan dan bimbingan hidup melalui orangtuanya atau anggota keluarga lain yang mengurus anak tersebut.²⁹ Dalam artian hal ini berarti didalam sebuah keluarga memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan dalam penanaman (internalisasi) wawasan, keterampilan dan nilai-

²⁸ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 34.

²⁹ Abdul Ahmadi, DKK, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 96.

nilai kehidupan.³⁰ Sebuah keluarga dianggap sebagai faktor pokok pertama dalam terbentuknya kepribadian anak, oleh dikarenakan :³¹

- a) Seorang anak memiliki waktu yang banyak untuk dihabiskan pada saat dilingkungan keluarga
- b) Keluarga berperan sebagai tempat yang seharusnya dapat memberikan pemenuhan keperluan manusiawi anak.
- c) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak, yang menjadi pusat identifikasi anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dengan pelaksanaan pengajaran yang terencana, teratur dan disengaja. Lingkungan sekolah dilaksanakan untuk berlanjutnya pendidikan dari lingkup keluarga. Pada lingkungan sekolah anak memperoleh bermacam-macam wawasan tentang pendidikan, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.³²

3) Lingkungan Masyarakat

Sebuah masyarakat pada faktor ini adalah lingkungan ketiga pada tahap pendidikan. Pendidikan masyarakat itu diawali semenjak anak bebas dalam pola asuh keluarga dan keluar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat kepada anak akan

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kenana Prenada Media, 2006), h. 226.

³¹ Yusuf & Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 102.

³² Lisna Khusnida, *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 16.

mendidik secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, belajar mandiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri mengenai nilai-nilai yang tertanam dilingkungan bermasyarakat.³³

Ciri-ciri kepribadian yang sehat antara lain:³⁴

- a) Emosi dapat terkendali.
- b) Berpikir dan bertindak secara mandiri
- c) Mampu menerima diri sendiri dan oranglain sebagaimana adanya
- d) Mampu melakukan kontribusi pada kegiatan sosial yang sehat dengan sesamanya
- e) Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan

Berdasarkan pandangan M. Ngalim Purwanto, terbentuknya kepribadian dan perkembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Sejak lahir keadaan jasmani seseorang menunjukkan adanya perbedaan. Sifat-sifat jasmani individu diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan. Kondisi fisik seseorang yang terbentuk berdasarkan genetik ataupun

³³ *Ibid*, h. 17.

³⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67-68.

secara bawaan lahir sangat memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi individu.

2) Faktor Sosial

Terdapat beberapa faktor sosial diantaranya yaitu bahasa, adat istiadat, tradisi, norma-norma dan lain-lain yang diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Sejak lahir seorang anak sudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian bagian dari keluarga lainnya seperti saudara dan sepupu. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa keluarga memiliki fungsi yang sangat kuat untuk menjadi faktor utama terbentuknya pribadi anak dikemudian hari. Begitu juga pada kebiasaan dan tradisi yang diterapkan oleh keluarga tersebut.

3) Faktor Kebudayaan

Faktor ini mengalami pertumbuhan maupun perkembangan dalam masyarakat. Kebudayaan juga bagian dari faktor sosial pembentukan kepribadian individu. Budaya yang dimiliki pada tiap negara maupun daerah terdapat keunikan tersendiri, seperti kepercayaan, bahasa, kebiasaan, cara hidup dan lain-lain dapat menunjukkan identitas daerah tertentu. Kepribadian terbentuk dari proses penyesuaian diri, sehingga anak akan lebih mudah menirukan tindakan maupun perlakuan orang yang berada disekitarnya secara

tidak disadari bahwa anak dapat menanamkan tingkah laku tersebut dari lingkungannya.³⁵

Faktor pembentukan kepribadian anak menurut pandangan Sjarkawi yang dipengaruhi oleh :

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan aspek yang terbentuk di luar pribadi individu. Faktor eksternal adalah pengontrol yang didapatkan dari lingkungannya sejak anak lahir, berawal dari ruang lingkup terkecil yaitu keluarga, tetangga, teman, hingga faktor yang didapat dari bermacam-macam media cetak seperti majalah dan koran serta media audiovisual seperti gadget, TV, dan VCD.

2) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tua atau gabungan dari keduanya.³⁶

Beberapa faktor pembentukan kepribadian tersebut menerangkan bahwa kepribadian seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan ataupun keadaan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik orang tua serta pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Penulis menyimpulkan faktor internal

³⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi islam*, (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

³⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 19

maupun eksternal sebagai penentu kepribadian seseorang secara keseluruhan, maka terciptalah suatu keunikan yang ada di setiap individu.

e. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud dalam Sumadi Suryabrata, menerangkan tiga bagian dari struktur kepribadian, yakni:³⁷

- 1) *Id*, adalah salah satu faktor biologis sebagai sistem dasar pada aspek kepribadian. Bagian ini terdapat hal-hal yang dibawa sejak lahir dan bersifat hewani, serta dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- 2) *Ego*, adalah faktor psikis atau psikologis yang merupakan aspek kepribadian yang tercipta karena kebutuhan organisme dalam melakukan hubungan baik pada saat terjun ke dunia nyata.
- 3) *Super ego*, yaitu aspek sosiologis, komponen dari cita-cita masyarakat dan nilai-nilai tradisional sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. Aspek ini lebih menekankan pada fungsi pokok dalam menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), Cet. 22, h. 125-127.

f. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sebuah proses perubahan baik fisik, psikis, maupun fisiologis. Interaksi individu terhadap berbagai perubahan dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau terjadi selama berbagai tahapan yaitu:³⁸

1) Tahap perkembangan masa bayi (0-2 tahun)

Pada tahapan ini perasaan lebih mendominasi. Perasaan ini tidak timbul dengan sendirinya melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungannya.

2) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun)

Pada tahap ini berkembangnya kepribadian ditandai dengan semakin meningkatnya perkembangan dari fungsi indra yang dimiliki anak dalam mengadakan pengamatan.

3) Tahap perkembangan pada masa preadolesen (12-15 tahun)

Pada tahap ini didominasi dengan berkembangnya fungsi penalaran intelektual pada anak. Anak akan bersikap kritis untuk merespon gagasan seseorang. Anak juga mulai belajar secara bertahap dalam menentukan keinginan dan tujuan yang dapat membahagiakannya

4) Tahap perkembangan masa adolesen (15-20 tahun)

Di tahapan ini kualitas hidup seseorang diselimuti dengan acuan seksual yang cukup kuat, disamping hal tersebut individu mulai

³⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

mengembangkan pengertian mengenai realitas kehidupan serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

5) Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Di tahapan ini yang mendominasi perkembangan adalah fungsi dari keinginan atau kehendak. Dapat membedakan tujuan hidup secara pribadi, seperti pemuasan keinginan masyarakat, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan pribadi. Di tahapan ini terjadi transisi peran sosial, seperti dalam menindak lanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Merealisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan "*self direction*" dan "*self control*". Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang.